

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Insidensi Perundungan

Menurut UNESCO, perundungan di sekolah adalah masalah global yang mempengaruhi sekitar 245 juta anak setiap tahunnya. Perhatian terhadap masalah ini juga diberikan oleh lembaga internasional seperti Plan International (ICRW), yang mengidentifikasi tingginya insiden perundungan di lima negara Asia, yaitu Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%). Penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat perundungan di sekolah tertinggi dengan angka mencapai 84% (Bhatla et al., 2015)

Di Indonesia sendiri, penelitian tambahan dilakukan di tiga kota besar yaitu Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta, yang mengungkapkan bahwa kekerasan di sekolah menengah atas mencapai 67,9%. Bentuk kekerasan yang paling sering adalah kekerasan psikologis seperti pengucilan, diikuti oleh kekerasan verbal seperti mengejek, dan kekerasan fisik seperti memukul menempati posisi terakhir. Rinciannya menunjukkan bahwa insiden kekerasan tertinggi terjadi di Jakarta (72,7%), diikuti oleh Surabaya (67,2%), dan Yogyakarta (63,8%) (Erina et al., 2023).

2.1.2 Pengertian Perundungan

Perundungan adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh seseorang atau kelompok terhadap korban yang ditargetkan yang memiliki niat untuk menyakiti baik secara fisik maupun emosional. Perilaku ini diulang atau berpotensi diulang dari waktu ke

waktu dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang nyata atau yang dirasakan (Kallman et al., 2021b). Perundungan melibatkan intimidasi atau penghinaan yang ditargetkan. Biasanya, orang yang secara fisik lebih kuat atau lebih menonjol secara sosial menggunakan kekuatannya untuk mengancam, merendahkan, atau meremehkan orang lain. Untuk membuat target atau korban merasa tidak berdaya, pelaku intimidasi dapat menggunakan sejumlah perilaku agresif (Juvonen & Graham, 2014).

2.1.3 Jenis-Jenis Perundungan

Perundungan dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan pada perlakuannya, menurut (Olweus, 1996) perundungan di bagi menjadi :

1. Perundungan Verbal

Jenis perundungan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau ucapan. Seperti menggoda, menyebut nama, mengejek, melontarkan komentar seksual yang tidak pantas, atau memberikan ancaman.

2. Perundungan Fisik

Jenis perundungan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik. Seperti menjambak, memukul, menyangung, menendang, meludah, menahan yang lain dengan kontak fisik, atau mengambil dan atau merusak barang milik seseorang.

3. Perundungan Non-Verbal/Non-Fisik

Dengan sengaja mengucilkan seseorang dari sebuah kelompok. Membuat ekspresi atau isyarat tidak senonoh, menyebarkan rumor, menolak mengikuti permintaan seseorang, atau memermalukan mereka di depan umum.

2.1.4 Dampak Perundungan

Perundungan berdampak negatif tidak hanya pada korban, tetapi juga pada pelaku dan individu yang berperan sebagai korban sekaligus pelaku. Ketiga kelompok ini mengalami gangguan kesehatan mental akibat perundungan. Korban sering mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mempengaruhi konsentrasi, penurunan rasa percaya diri, keinginan untuk membalas dengan perundungan, fobia sosial seperti takut berada di depan umum, kecemasan berlebihan, putus sekolah, hingga keinginan untuk bunuh diri. Korban juga merasa sangat bersalah, cenderung menarik diri, kehilangan rasa percaya diri, dan kehilangan semangat hidup, sehingga cenderung menyendiri dan menjadi murung. Pada beberapa orang, meningkatnya emosi akibat perundungan mendorong mereka untuk membalas dengan melakukan tindakan serupa terhadap orang lain. (Tobing, Jessica & Lestari, 2021).

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Perundungan

Penyebab dari perundungan dapat dikategorikan sebagai faktor individu, faktor keluarga, faktor sosial budaya, faktor teman sebaya, dan faktor sekolah (Nugroho et al., 2020).

1. Faktor Individu

Faktor individu mencakup kekuatan fisik dan respons agresif pada pelaku serta korban perundungan. Pelaku biasanya memiliki fisik lebih kuat daripada korban yang cenderung lebih lemah. Meski begitu, tidak semua anak laki-laki yang kuat menjadi pelaku; hanya mereka dengan kecenderungan agresif lebih tinggi yang cenderung melakukannya. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi dapat menunjukkan perilaku kreatif di berbagai bidang. Era digital menambah tantangan dengan kemudahan akses informasi yang membawa dampak tertentu bagi individu.

Faktor keluarga meliputi gaya pengasuhan permisif, kurangnya keterlibatan dan kehangatan orang tua, serta disiplin yang keras. Pengalaman kekerasan dalam keluarga juga bisa memicu perilaku perundungan. Beberapa keluarga, terutama dari etnis tertentu, mungkin menerapkan gaya pengasuhan otoriter yang dapat meningkatkan kasus perundungan. Orang tua berperan penting dalam perkembangan emosi anak, yang mempengaruhi perilaku harian mereka.

2. Media Massa

Media massa turut berkontribusi terhadap peningkatan kekerasan di kalangan pemuda, dengan sering menampilkan kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik yang dapat diterima. Individu mungkin secara tidak sadar meniru perilaku negatif yang ditampilkan oleh media. Di sisi lain, kemampuan berbicara individu dapat meningkat jika mereka memaksimalkan penggunaan media saat ini.

3. Lingkungan Sekolah

Di lingkungan sekolah, kurangnya pengawasan dari guru saat istirahat dikaitkan dengan meningkatnya insiden perundungan. Hubungan yang positif antara siswa dan staf dapat mendorong perilaku yang baik dan mengurangi tindakan destruktif. Perundungan tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di sekolah berasrama. Di asrama, faktor seperti kurangnya aturan yang jelas tentang perundungan, pengawasan yang minim, dan pengaruh dari film kekerasan berperan dalam peningkatan perundungan. Siswa di asrama sering terlibat dalam perundungan karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-teman tanpa pengawasan orang tua. Kompetisi antar siswa dan latar belakang pribadi yang rentan, seperti korban

perceraian orang tua, juga berkontribusi pada perilaku perundungan di asrama. Lingkungan sekolah adalah tempat di mana remaja berkembang. Pada masa remaja, pembentukan identitas dan kelompok referensi sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, yang memiliki dampak besar pada perilaku individu melalui tekanan, norma, dan identitas kelompok. Remaja cenderung bergabung dengan kelompok yang memiliki nilai dan sikap serupa. Remaja yang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya biasanya dapat bekerja sama secara efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Damanik, G. N. A., Djuwita, R.	Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia	Data dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan uji t-test untuk membandingkan persepsi terhadap sekolah antara siswa yang pernah mengalami perundungan dengan siswa yang tidak pernah mengalaminya.	Data deskriptif menunjukkan bahwa 75,8% dari sekolah yang berpartisipasi dalam penelitian mengalami perundungan. Kasus perundungan mayoritas berbentuk verbal (35,1%), terjadi di dalam kelas (63,1%), dan selama jam istirahat (64,5%). Sebanyak 18,8% dari partisipan yang pernah menjadi pelaku perundungan menyalahkan perilaku aneh korban sebagai penyebab utama. Dari mereka yang pernah menjadi korban (34,1% dari partisipan), mayoritas memilih untuk mengabaikan kejadian tersebut.

2.	Tobing, J. A. D. E., Lestari, T.	Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa <i>Bullying</i>	Penelitian menggunakan metode kajian literatur.	Schott (2014) mengemukakan bahwa definisi perundungan oleh Olweus (1999) mencakup tiga poin utama: perundungan melibatkan perilaku agresif dari individu, kekerasan sosial, dan disfungsi dalam dinamika kelompok. Perundungan terdiri dari perilaku agresif, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik maupun mental, serta jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Cases et al. (2013) menunjukkan bahwa empati memainkan peran penting dalam perilaku perundungan. Individu yang peduli terhadap korban, memahami perasaan mereka, dan
----	----------------------------------	--	---	--

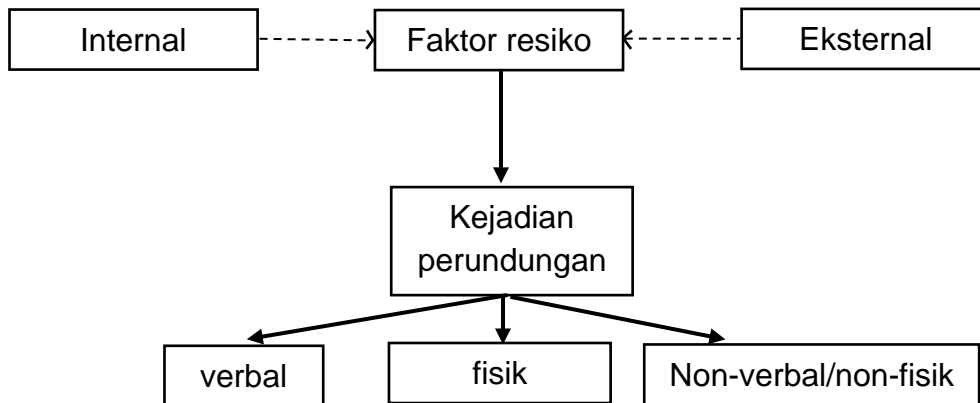
				menyadari dampak dari tindakan kekerasan cenderung mengurangi perilaku tersebut. Dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan individu yang berperan sebagai korban-pelaku perundungan.
3.	Nugroho, S., Handoyo, S., Hendriani, W.	IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU <i>BULLYING</i> DI PESANTREN: SEBUAH STUDI KASUS	Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi pola tema dalam suatu fenomena.	Menurut pendapat Rowland (1998), seluruh tema penyebab perundungan yang ditemukan berasal dari wawancara dengan responden. Lima faktor penyebab perundungan yang diidentifikasi, yaitu faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, muncul dalam tema-tema yang diungkapkan oleh responden, khususnya responden AA dan MAF. Selain itu, tiga tema baru yang

				<p>ditemukan meliputi adaptasi siswa baru, persepsi terhadap perilaku perundungan sebagai candaan dan tradisi di pesantren, serta perundungan sebagai cara untuk mencari hiburan di pesantren karena padatnya jadwal belajar dan minimnya fasilitas. Disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak responden, tidak hanya pelaku, dan memanfaatkan observasi sebagai metode tambahan untuk pengumpulan data.</p>
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Kerangka Teori

Gambar 2.1 Kerangka Teori



2.3.2 Kerangka Konsep

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

